

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah. Sebab, disembah maupun tidak disembah Allah tetaplah Allah. Esensi ketuhanan-Nya tidak akan berkurang meskipun seluruh manusia dan yang ada di jagad raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>1</sup>

Ibadah merupakan komunikasi langsung antara hamba dan Rabb-Nya, sekaligus *tarbiyyah* untuk selalu merasa dekat dengan Allah dan cinta kepada-Nya.<sup>2</sup> *Manhaj* ibadah memenuhi *fitrah* manusia, dan sekaligus menjadi *tarbiyyah* bagi dirinya dan obat bagi kelemahannya.<sup>3</sup> Ibadah adalah *tarbiyyah* untuk memerangi kelemahan tersebut dan jalan untuk meraih keluhuran dan kekuatan.<sup>4</sup> Kekuatan yang dimaksud adalah mengendalikan hawa nafsu dan menegakkan keadilan.

Salah satu ibadah yang memberikan pengaruh *tarbiyyah* adalah shalat. Shalat secara umum merupakan ringkasan dari konsep Al-Qur'an tentang manusia, bahwa ia terdiri dari ruh, akal, dan jasad. Seluruh gerakan shalat merupakan aktifitas yang berfungsi untuk mengembangkan kekuatan ruh, akal dan jasad. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan

---

<sup>1</sup> Hilmi Al-Khuli, *Menyikap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 98.

<sup>2</sup> Muhammad Syadid, *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2003), 238-239.

<sup>3</sup> Muhammad Syadid, *Ibid.*, 200.

<sup>4</sup> Muhammad Syadid, *Ibid.*, 201.

hidup seorang muslim baik itu melalui shalat maupun ibadah lainnya seperti zakat atau haji.<sup>5</sup> Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah. Perintah shalat diterima langsung oleh Rasulullah saw tanpa melalui perantara. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya sumbangsih shalat terhadap diri seorang muslim, dari gerakan shalatnya dapat diperoleh manfaat kesehatan seperti olahraga fisik yang diperlukan untuk kesehatan tubuh dan memeliharanya dari penyakit.<sup>6</sup>

Ibadah shalat merupakan salah satu bentuk perwujudan tertinggi pengesaan seorang hamba kepada Rabbnya. Dengan shalat, seorang hamba melakukan komunikasi langsung dengan Rabbnya. Memuja, tunduk, mengakui ketuhanan, dan keesaan Allah secara mutlak di hadapan-Nya.<sup>7</sup>

Shalat juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Salah satunya memberikan penyembuhan manusia dari duka cita dan kegelisahan sikap berdiri di waktu shalat dengan khushyuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup duniawi dapat menimbulkan perasaan tenang, bahagia dan damai dalam jiwanya serta dapat mengatasi perasaan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa yang selalu berkecamuk dalam diri dan jiwanya.

Kegiatan ibadah khususnya di lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk pendidikan dan sarana manifestasi peserta didik atas berbagai macam bentuk ilmu pengetahuan terutama dalam hal

---

<sup>5</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 62.

<sup>6</sup> Hilmi Al-Khuli, *Menyikap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat.....*, 98.

<sup>7</sup> Hasan El-Qudsy, *Rahasia Gerakan dan Bacaan Shalat*, Cet. I (Surakarta: Shahih, 2012),

pengetahuan agama dalam rangka memenuhi tujuan Tuhan menciptakan manusia, serta sebagai perwujudan rasa syukur atas kenikmatan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Segala bentuk kenikmatan ilmu pengetahuan, akal dan kemauan, serta keberadaan ini (yang ada di dunia) ditundukkan demi kepentingan manusia. Dengan demikian, jelaslah peribadatan itu menjadi hak milik Allah yang harus dilaksanakan oleh setiap makhluk.<sup>8</sup> Di dalam ibadah pada hakikatnya terdapat beberapa konsentrasi untuk meluruskan sebuah tujuan. Salah satu contoh adalah shalat dhuha sebagai perwujudan rasa syukur dan memudahkan jalan rezeki.

Pelaksanaan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap (*bermuwajahah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktifitas.<sup>9</sup> Shalat dhuha dapat memacu diri untuk mengontrol jiwa agar selalu dekat dengan Allah karena Allah sangat dekat kepada para hamba-Nya yang mau mendekat. Mengerjakan shalat dhuha masuk dalam kategori orang yang mensyukuri segala nikmat. Maka apabila selalu melakukannya, Allah akan melimpahkan segala karunia kepada hamba-Nya yang senantiasa mengerjakannya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam* (Surabaya: Central Media, 1991), 89.

<sup>9</sup> M. Khalalurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 58.

<sup>10</sup> Muhammad Makhdhori, *Menyikap Mu'jizat Shalat Dhuha* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 196-197.

Lebih dari itu ternyata shalat dhuha merupakan salah satu alternatif ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan. Sejatinya, shalat dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual. Hal ini mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau di tengah aktifitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi.<sup>11</sup>

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk berpikir secara abstrak; kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya; ada pula yang mendefinisikan inteligensi sebagai intelek plus pengetahuan; teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra.<sup>12</sup>

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar.<sup>13</sup> Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan selalu menunjukkan perilaku positif terhadap orang lain seperti: menghargai emosi negatif orang lain dan bahkan peka terhadap emosi orang lain.

*Emotional Quotient* (EQ) mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan profesional. EQ dianggap sebagai persyaratan bagi kesuksesan pribadi. Alasan utamanya adalah masyarakat percaya bahwa emosi-emosi sebagai masalah pribadi tidak memiliki

---

<sup>11</sup> M. Khalalurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha.....*, 160.

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Intas Sejarah*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 156.

<sup>13</sup> KBBI Offline Versi 1.5.1 Freeware ©2010-2013 by Ebita Setiawan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Luar Jaringan (offline) dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi> Sekarang berganti di <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi> Database data merupakan hak cipta PusatBahasa.

tempat diluar inti batin seseorang juga batas-batas keluarga.<sup>14</sup> Akan tetapi walaupun kecerdasan emosional tinggi, belum bisa dipastikan kesuksesan itu tercapai maka diperlukan sumbangsih melalui pendekatan dan penyerahan diri kepada Allah sebagai penguasa di alam jagad raya ini.

Dalam hal penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhan, maka jalan yang dia tempuh adalah dengan ibadah shalat, baik yang fardhu maupun yang sunnah, karena shalat tidak hanya sebagai sarana penyembahan tetapi juga memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan aktifitas manusia.

Shalat fardhu dan sunnah dibagi menjadi beberapa macam. Dalam penelitian ini, penulis lebih mengkhususkan pada shalat sunnah dhuha. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, karena dalam beberapa tahun terakhir ini sekolah tersebut telah menerapkan pelaksanaan shalat dhuha kepada seluruh siswanya secara rutin, setiap hari saat aktif kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan keterangan kepala sekolah bahwa siswa SMA Muhammadiyah 7 Surabaya sebagian besar berasal dari keluarga miskin atau kurang mampu.

Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh penulis di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya dapat diasumsikan sebagai berikut; dalam rangka mendidik anak-anak untuk membiasakan diri dalam melaksanakan shalat sunnah khususnya shalat sunnah dhuha, tidak hanya itu terutama masalah wudhu, karena wudhu adalah bagian dari sahnya shalat dan juga

---

<sup>14</sup> Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Cet. I (Bandung: Refika Aditama, 2010), 121.

untuk pembelajaran, serta kondisi siswa di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, mereka kurang produktif dalam memanfaatkan waktu, malas, nakal, bahkan pernah melakukan tindakan kriminal berupa tawuran. Melihat keadaan yang demikian maka pihak kepala sekolah beserta guru-guru yang lain menerapkan program baru dengan menganjurkan seluruh siswa dan guru di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di masjid. SMA Muhammadiyah 7 Surabaya ini mulai menerapkan shalat dhuha pada tahun 2009 hingga sekarang telah banyak memberikan pengaruh bagi warga sekolah terutama pada seluruh siswa. Salah satu bentuk dari pengaruh tersebut adalah bahwa kurang lebih dari dua tahun seluruh siswa sudah mengalami banyak perubahan baik dalam hal pemanfaatan waktu dan belajar mengajar mereka terlihat produktif serta hubungan antara sesama teman semakin baik dari sebelumnya. Tetapi pihak sekolah belum bisa memastikan perubahan tersebut ada hubungannya dengan shalat dhuha sebab kedisiplinan sekolah saat itu ditingkatkan hingga sekarang.<sup>15</sup>

Dari latar belakang di atas, maka penulis ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam, akan **HUBUNGAN SHALAT DHUHA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 7 SURABAYA.**

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Zakaria (Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 7 Surabaya), 28 Oktober 2014.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang sangat urgen dan krusial, yang kemudian akan dicari jawabannya oleh penulis sebagai berikut:

1. Adakah hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan isi rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis, maka dapat diasumsikan tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan maupun manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis
  - a. Dapat memberikan sumbangsih dalam hal pemikiran bagi semua orang tentang hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa.
  - b. Untuk memberikan kontribusi wawasan keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.
2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk menambah wawasan mengenai hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa.
- b. Sebagai pengetahuan sekaligus masukan bagi para guru, siswa dan semua orang yang berada dalam dunia pendidikan tentang hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penulis belum menemukan skripsi atau penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis bahas. Namun ada beberapa skripsi atau penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional antara lain:

Penelitian oleh Ahmad Afif dari Fakultas Psikologi UGM, penelitian ini berjudul “Hubungan Pendidikan Pesantren dengan Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja”, dalam penelitiannya uji hipotesis diperoleh korelasi kononik = 0,0480, kononik  $r^2 = 0,2302$ ,  $F = 22,00$ , dan  $p = 0,00$ . Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kecerdasan emosional subyek penelitian. Dari pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa semakin kuat pendidikan pesantren yang diperoleh, maka semakin tinggi kecerdasan emosioanalnya dan sebaliknya, semakin lemah pendidikan pesantren yang diperoleh, maka semakin rendah pula kecerdasan emosional remaja. Ini berarti

pendidikan pesantren dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja.<sup>16</sup>

Penelitian oleh Rahmat Aziz dari Fakultas Psikologi UGM, yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja”, dalam penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh positif bagi penyesuaian diri dan berperilaku delinkuen pada remaja. Perilaku delinkuen sebagai salah satu bentuk reaksi frustrasi yang negatif, dapat dipengaruhi oleh kemampuan mengontrol diri yang merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosional.<sup>17</sup>

Demikian pula penelitian oleh Nihyatus Sangadah dari Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Reaksi Frustrasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen”, dari hasil penelitian tersebut disebutkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan reaksi frustrasi, semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin positif reaksi frustrasi yang dipilih, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin negatif reaksi frustrasi yang dipilih.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Afif, *Hubungan Pendidikan Pesantren dengan Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja*, Tesis (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2002), 49.

<sup>17</sup> Rahmat Aziz, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dan Berperilaku Delinkuen pada Remaja*, Tesis (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1999), 78-79.

<sup>18</sup> Nihayatus Sangadah, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Reaksi Frustrasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008), 32.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian di atas, baik dari segi lokasi penelitian maupun fokus penelitian meskipun penelitian di atas mengenai hubungan kecerdasan emosional. Penelitian ini difokuskan pada hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa, sehingga dengan adanya program shalat dhuha yang diterapkan di lembaga pendidikan atau sekolah khususnya di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya sebagai lokasi penelitian, diharapkan adanya pengaruh atau paling tidak memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penambah penelitian yang ada, memang sudah ada penelitian tentang kecerdasan emosional namun dalam hubungan antara shalat dhuha dengan kecerdasan emosional, penulis belum menemukannya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pada penelitian ini, maka penulis akan sampaikan garis-garis besar dalam sistematika pembahasan, sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian Formalitas: Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan Keaslian, Nota Pembimbing, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Pedoman Transliterasi Arab, Daftar Tabel, dan Daftar Isi.

Bab Satu: Pendahuluan, dalam bab ini meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua: Kajian Pustaka, dalam bab ini meliputi: Shalat Dhuha (Pengertian Shalat Dhuha, Hukum Shalat Dhuha, Dalil Disyari'atkannya Shalat Dhuha, Waktu Shalat Dhuha, Jumlah Rakaat Shalat Dhuha, Tata Cara Shalat Dhuha, Do'a Shalat Dhuha, Keutamaan Shalat Dhuha, dan Hikmah Shalat Dhuha). Kecerdasan Emosional (Pengetian Kecerdasan Emosional, Ciri-ciri Kecerdasan Emosional, dan Aspek-aspek Kecerdasan Emosional). Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional.

Bab Tiga: Metodologi Penelitian, dalam bab ini meliputi: Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Empat: Hasil Penelitian, dalam bab ini meliputi: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, (Profil Sekolah, Sejarah Berdirinya Sekolah, Visi dan Misi Sekolah, Tujuan Sekolah, Letak Geografis Sekolah, Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, dan Struktur Guru SMA Muhammadiyah 7 Surabaya) Penyajian Data, Analisis Data.

Bab Lima: Penutup, dalam bab ini meliputi: Kesimpulan dan Saran, Daftar Pustaka, dan Lampiran.